

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian menjadi prioritas nasional untuk memastikan keberlanjutan sektor ini di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan persaingan pasar internasional (Wibowo, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pembangunan pertanian diarahkan untuk mencapai swasembada pangan dan kesejahteraan petani melalui peningkatan teknologi, akses pasar, dan pengelolaan sumber daya alam. Salah satu syarat lainnya dari pembangunan pertanian adalah pengembangan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan kompeten (Dumasari, 2020).

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang menjadi syarat keberhasilan dalam pembangunan pertanian (Hartini, 2022). Di Indonesia penyuluh dikelola oleh Kementerian Pertanian melalui program penyuluhan partisipatif yang menekankan pendekatan berbasis kelompok yang berperan sebagai fasilitator untuk membangun jaringan petani yang saling mendukung dan mandiri (Anang & Setiawan, 2024). Namun, efektivitas penyuluh sering kali terhambat oleh keterbatasan jumlah personel, kurangnya pelatihan lanjutan, serta tantangan akses ke daerah pedesaan yang terpencil, yang memerlukan penguatan kelembagaan untuk meningkatkan dampaknya (Sadik & Syafruddin, 2024). Untuk mengatasi hal ini, lembaga kelembagaan seperti Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) hadir sebagai wadah strategis dalam pengembangan SDM pertanian.

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 tahun 2016 disebutkan, bahwa P4S adalah kelembagaan pelatihan dengan metode permagangan pertanian dan perdesaan yang didirikan, dimiliki, dan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya baik perorangan maupun kelompok. P4S merupakan salah satu inisiatif strategis Kementerian Pertanian untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pertanian di pedesaan. Sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani secara mandiri, P4S berperan penting dalam transfer ilmu (Alam et al., 2021). Di Sulawesi Selatan sendiri menurut data dari P4S Pertanian tercatat ada 73 P4S yang tersebar di beberapa kabupaten kota termasuk Kabupaten Bone. P4S di Kabupaten Bone memiliki klasifikasi kelas dan lokasi yang tersebar. Rincian mengenai daftar P4S tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. P4S di Kabupaten Bone

No.	Nama	Kelas	Alamat
1.	KWT Annisa Ghony	Madya	Kel. Macanang Kec. Tanente Riattang Barat
2.	Agro satwa lampoko	Pratama	Desa Lampoko Kec. Barebbo
3.	Wanua Lampoko	Pratama	Desa Lampoko Kec. Barebbo
4.	Palakka Agronesia Center	Pratama	Desa Usa Kab. Bone
5.	Lamellong	Pratama	Desa Kajaolaliddong Kec. Barebbo
6.	Watampulaweng	Pratama	Desa Lamakkaraseng Kec. Ulaweng
7.	Wanua Mampu	Pratama	Desa Cabbeng Kec. Dua Boccoe

Sumber: BBPP Batangkaluku, 2025

Agribisnis padi di Kabupaten Bone menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat karena sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian, khususnya usaha tani padi (Ali et al., 2023). Daerah ini memiliki potensi produksi padi yang cukup besar yang didukung oleh luasnya lahan persawahan serta kegiatan budidaya yang dilakukan secara rutin setiap musim tanam. Menurut Tambunan (2021), aktivitas agribisnis padi mencakup penyediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida, kegiatan budidaya oleh petani, hingga proses panen dan pemasaran hasil pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2025 Kabupaten Bone tercatat sebagai daerah dengan luas panen padi terbesar yang mencapai sekitar 183,673 ribu hektar, dengan jumlah produksi padi sebesar 893.811 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas padi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung produksi beras serta menjadi sumber utama penghidupan bagi masyarakat petani di daerah tersebut.

Pengembangan sektor ini masih menghadapi kendala dalam hal efisiensi produksi dan peningkatan nilai hasil panen. Sebagian besar petani di wilayah ini masih menggunakan cara bertani biasa dan sistem jual beli tradisional, sehingga mereka sangat bergantung pada tengkulak. Di tengah situasi seperti itu, adanya P4S di Kabupaten Bone sangat penting sebagai penggerak perubahan. Dengan demikian, optimalisasi peran P4S menjadi kunci untuk mencetak petani yang unggul, berdaya saing, dan mampu memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan usahatani padi di Kabupaten Bone. Menurut Arsyad et al. (2021), aspek internal seperti tata kelola lembaga, kapasitas, manajemen, dan kerja sama turut memengaruhi kinerja dan peranan kelembagaan tersebut. Hal ini secara langsung akan berdampak pada sejauh mana P4S dapat berkontribusi dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia petani.

Dalam konteks pengembangan agribisnis padi, kelembagaan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) memegang peranan penting sebagai pusat pembelajaran dan fasilitator yang mampu mendorong peningkatan kapasitas petani serta pelaku agribisnis lainnya (Jatnika et al., 2015). P4S tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer teknologi dan pengetahuan teknis budidaya, tetapi juga sebagai wadah pengembangan keterampilan manajemen agribisnis, pemasaran, serta pengelolaan usaha tani secara menyeluruh (Hermawan et al., 2025). Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran kelembagaan P4S dalam mendukung pengembangan agribisnis padi melalui peningkatan efisiensi produksi, penguatan manajemen usaha tani, serta peningkatan akses pasar bagi petani di Kabupaten Bone. Dengan mengevaluasi kontribusi P4S dalam aspek teknis maupun manajerial, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kelembagaan tersebut dalam memperkuat rantai nilai agribisnis padi, mulai dari produksi hingga pemasaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan kelembagaan P4S yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan petani dan pelaku agribisnis, sehingga mampu mendorong pertumbuhan agribisnis padi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bone.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti merasa penting untuk mengambil penelitian dengan judul penelitian “Peran kelembagaan P4S dalam pengembangan agribisnis padi di Kabupaten Bone”.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Bone memiliki posisi strategis sebagai lumbung pangan dengan luas panen dan produksi padi yang sangat signifikan di Sulawesi Selatan. Namun, besarnya potensi sumber daya alam tersebut belum diimbangi dengan optimalisasi sumber daya manusia dan efisiensi rantai nilai agribisnis. Petani di wilayah ini masih terjebak pada pola usahatani tradisional dan ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak, yang pada akhirnya membatasi peningkatan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, peran P4S menjadi krusial sebagai pusat pembelajaran mandiri untuk mentransformasi kompetensi teknologi dan kemandirian ekonomi petani di tingkat lokal. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran P4S dalam pengembangan sistem agribisnis padi di Kabupaten Bone?
2. Bagaimana pengaruh jaringan sosial terhadap penguatan kelembagaan P4S dalam pengembangan agribisnis padi di Kabupaten Bone?

1.3 Research Gap

Penelitian terdahulu atau research gap merupakan celah atau kekosongan dalam pengetahuan yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya dan menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian baru.

Widyarini & Euriga (2024), dengan judul “Peran P4S Amulat terhadap Perubahan Perilaku Petani pada Usahatani Komoditas Kedelai di Kalurahan Bleberan, Gunungkidul” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran P4S Amulat sebagai kelembagaan petani berbasis pelatihan swadaya dalam mengubah perilaku petani pada usahatani komoditas kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P4S Amulat berperan penting sebagai motivator, penyedia sarana dan prasarana, konsultan, pengembang jejaring usaha, serta penyelenggara pelatihan dan permagangan. Peran tersebut memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Dari aspek kognitif, petani memperoleh wawasan baru tentang teknis budidaya, kewirausahaan, dan pemasaran hasil produksi. Dari aspek afektif, terjadi perubahan sikap petani yang lebih terbuka terhadap inovasi dan berani mengambil keputusan dalam penerapan teknik baru. Dari aspek psikomotorik, pelatihan yang dilakukan mendorong peningkatan keterampilan petani dalam budidaya kedelai hingga pasca panen. Dampaknya terlihat pada peningkatan produktivitas, kesejahteraan, serta terbentuknya lingkungan kerja sama perbenihan kedelai antara P4S Amulat, mitra usaha, dan lembaga lain seperti BPP Playen dan IP2SIP Yogyakarta. P4S Amulat juga memiliki kelebihan dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana, instruktur berpengalaman, serta jejaring usaha yang luas, meskipun masih terdapat kekurangan dalam manajemen kelembagaan dan

minimnya regenerasi tenaga muda. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran aktif P4S Amulat dalam membina petani tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada kemajuan sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui kolaborasi yang baik antar stakeholder pertanian.

Setiawan et al. (2016), dengan judul “Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pengembangan Pemuda Pedesaan (Studi Kasus di P4S Tani Mandiri Desa Cibodas Kec. Lembang Kab. Bandung Barat)”, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik wawancara mendalam, bertujuan untuk menganalisis kontribusi kelembagaan swadaya ini dalam memberdayakan pemuda di lingkungannya. Hasil analisis mengungkapkan bahwa P4S Tani Mandiri, selama 20 tahun eksistensinya, telah menjalankan peran transformatif melalui tiga fokus utama: pemberdayaan pemuda pengangguran termasuk kelompok "pemuda berandalan" yang didekati melalui metode persuasif hingga represif untuk mengubah perilaku dan meningkatkan keterampilan bertani, pengembangan generasi petani melalui program pelatihan dan magang bagi anak-anak petani setempat sebagai upaya regenerasi, meskipun seleksi ketat diterapkan untuk menjamin efektivitas, dan menginisiasi usaha-usaha alternatif dengan mendorong pemuda pada wirausaha agribisnis non-usahatani, seperti peningkatan rantai nilai dan distribusi, untuk mengatasi kejenuhan dan keterbatasan akses lahan. Secara umum, P4S Tani Mandiri telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, termasuk penumbuhan kesadaran, partisipasi, dan kerja sama. Namun, penelitian ini juga menyoroti kelemahan substansial, yaitu lemahnya implementasi prinsip ekologis (pertanian masih padat input kimia) dan kurangnya penghargaan terhadap budaya serta sumber daya lokal (dengan kecenderungan mengadopsi budaya bertani Jepang secara superior), serta adanya tantangan internal berupa keterbatasan regenerasi kepemimpinan yang berimplikasi pada perpecahan kelompok dan melemahnya upaya pemberdayaan pemuda lokal seiring P4S lebih sibuk mengelola peserta dari luar daerah.

Hermawan et al. (2025), dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Peran Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Petani di Kabupaten Banyumas” bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas peran P4S dalam peningkatan kapasitas petani. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 75 responden petani peserta P4S, dilaksanakan pada Juli–Agustus 2024 di Kabupaten Banyumas. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tata kelola lembaga, kerja sama dengan dinas pertanian, dan karakteristik petani berpengaruh signifikan terhadap peran P4S, sedangkan kapasitas dan manajemen lembaga tidak berpengaruh signifikan. Faktor kerja sama dengan dinas pertanian menjadi aspek paling dominan yang memengaruhi efektivitas P4S, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama dalam penyelenggaraan pelatihan, pendampingan, serta penguatan jejaring agribisnis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran aktif P4S

berkontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, terutama dalam aspek teknis budidaya, kewirausahaan, dan adopsi teknologi pertanian. Namun, masih ditemukan kendala dalam kapasitas lembaga dan manajemen internal yang perlu diperkuat agar P4S mampu lebih optimal dalam mendukung pemberdayaan petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan pentingnya tata kelola yang baik, kemitraan lintas lembaga, serta dukungan pemerintah daerah untuk memperkuat kelembagaan P4S sebagai pusat pembelajaran dan inovasi pertanian berkelanjutan di Banyumas.

Yeni et al. (2019), berjudul “Peranan Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) dalam Pemberdayaan Petani di Kabupaten Lampung Tengah” bertujuan untuk menganalisis peranan P4S dalam pemberdayaan petani serta faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan tersebut. Penelitian ini dilakukan di empat lembaga P4S, yaitu P4S Mitra Tani Mandiri, P4S Sama Maju, P4S Ras Andani, dan P4S Budidaya, dengan jumlah responden sebanyak 74 orang yang terdiri dari 23 fasilitator dan 51 petani binaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan analisis deskriptif dan korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan P4S di Kabupaten Lampung Tengah tergolong dalam klasifikasi sedang, yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, penyebaran informasi teknologi, pengembangan model pembelajaran melalui percontohan usahatani, serta pembentukan jejaring kerja dan kerjasama antarpetani. Faktor internal yang berhubungan nyata dengan peranan P4S adalah ketersediaan sarana dan prasarana, sementara faktor eksternal yang berhubungan nyata adalah jumlah petani binaan. Faktor lain seperti sifat kekosmopolitan fasilitator, motivasi kerja, dan sistem penghargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap peranan P4S. Penelitian ini juga menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai dan jumlah petani binaan yang proporsional sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh P4S. Selain itu, kegiatan percontohan dan pelatihan yang dilakukan P4S telah membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mereka dalam berusahatani. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan P4S berperan penting dalam meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan petani melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan kemitraan yang mendukung terciptanya pertanian yang mandiri dan berkelanjutan di Kabupaten Lampung Tengah.

Aprilliyanti et al. (2024), berjudul “Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Kubis (*Brassica oleracea*) pada Kelompok Tani Argoayuningtani di Kabupaten Boyolali” bertujuan untuk menganalisis peran kelembagaan dalam mendukung pengembangan agribisnis kubis, menilai kinerja kelembagaan, serta mengukur tingkat kepuasan petani terhadap kinerja tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 petani anggota Kelompok Tani Argoayuningtani di Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode *Likert Analysis*, *Importance Performance Analysis (IPA)*, dan *Customer Satisfaction Index (CSI)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan yang meliputi sarana

produksi, pemasaran, kelompok tani, pembiayaan, serta informasi dan teknologi berperan penting dalam pengembangan agribisnis kubis, dengan nilai rata-rata persepsi petani berada pada kategori “penting”. Kelembagaan tersebut dinilai mampu menyediakan sarana dan prasarana pertanian, mempermudah akses modal dan pasar, serta meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi budidaya dan pemasaran. Analisis IPA menunjukkan bahwa prioritas peningkatan kelembagaan terletak pada aspek kualitas sarana produksi dan alat pertanian, stabilitas harga saprodi, keberadaan koperasi, dan penguatan peran kelompok tani sebagai unit produksi. Sementara hasil CSI sebesar 79,95% menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis kubis berada pada kategori “puas”. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan kelembagaan yang kuat dan responsif sangat berperan dalam meningkatkan efisiensi usaha tani kubis, memperkuat posisi tawar petani, serta mendukung terciptanya agribisnis yang berkelanjutan dan berdaya saing di wilayah Boyolali.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang menjadi pembeda (*gap*) dengan penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian Widyarini & Euriga (2024) terletak pada fokus komoditas dan wilayah, di mana mereka mengkaji perubahan perilaku petani kedelai di Gunungkidul, sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan sistem agribisnis padi di Kabupaten Bone. Dibandingkan dengan penelitian Setiawan et al. (2016) yang menekankan pada pemberdayaan pemuda pedesaan melalui satu studi kasus, penelitian ini lebih luas dalam mengkaji peran tiga lembaga P4S dalam rantai agribisnis. Perbedaan dengan Hermawan et al. (2025) menggunakan metode kuantitatif (PLS) untuk menganalisis faktor efektivitas P4S di Banyumas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali kedalaman peran teknis dan jaringan sosial di Kabupaten Bone. Sementara itu, penelitian Yeni et al. (2019) berfokus pada tingkat pemberdayaan petani di Lampung Tengah dengan analisis korelasi *Rank Spearman*, berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada analisis jaringan sosial (pemerintah, universitas, industri) sebagai penguatan kelembagaan P4S. Terakhir, perbedaan dengan Aprilliyanti et al. (2024) adalah pada jenis komoditas dan metode analisisnya, di mana mereka meneliti agribisnis kubis di Boyolali dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA), sedangkan penelitian ini membedah peran strategis P4S pada dimensi pengembangan teknis dari subsistem hulu hingga hilir khusus untuk komoditas padi. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada peran P4S dalam seluruh rantai nilai agribisnis padi serta pengaruh jejaring sosial yang dimilikinya dalam konteks wilayah Kabupaten Bone.

Tabel 2. *Research Gap* pada Topik Penelitian yang Diajukan

No.	Penelitian Sebelumnya				Penelitian Saat Ini			
	Referensi	Teknik Analisis Data	Lokasi Penelitian	Variabel Yang Diukur	Teknik Analisis Data	Lokasi Penelitian	Variabel Yang Diukur	Perbedaan
1.	Widyarini & Euriga (2024)	Analisis deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Kalurahan Bleberan, Gunungkidul	Peran P4S terhadap perubahan perilaku petani (kognitif, afektif, psikomotorik)	Analisis deskriptif kualitatif model Miles & Huberman	Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan	Peran P4S pada subsistem agribisnis (hulu, usahatani, hilir) dan jaringan sosial	Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan perilaku petani, tetapi menganalisis peran kelembagaan P4S dalam seluruh sistem agribisnis padi serta jaringan sosialnya

2.	Setiawan et al., (2016)	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Desa Cibodas, Lembang, Bandung Barat	Peran P4S dalam pemberdayaan pemuda pedesaan	Analisis deskriptif kualitatif model Miles & Huberman	Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan	Peran P4S pada subsistem agribisnis (hulu, usahatani, hilir) dan jaringan sosial	Penelitian ini berfokus pada pengembangan agribisnis padi, bukan pemberdayaan pemuda pedesaan
3.	Hermawan et al., (2025)	Analisis <i>Partial Least Square (PLS)</i> menggunakan <i>SmartPLS</i>	Kabupaten Banyumas	Faktor yang mempengaruhi peran P4S terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani	Analisis deskriptif kualitatif model Miles & Huberman	Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan	Peran P4S pada subsistem agribisnis (hulu, usahatani, hilir) dan jaringan sosial	Penelitian ini tidak menguji faktor statistik, tetapi menganalisis secara mendalam peran kelembagaan P4S dalam sistem agribisnis padi

4.	Yeni et al., (2019)	Metode survei dengan analisis deskriptif dan korelasi <i>Rank Spearman</i>	Kabupaten Lampung Tengah	Peranan P4S dalam pemberdayaan petani	Analisis deskriptif kualitatif model Miles & Huberman	Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan	Peran P4S pada subsistem agribisnis (hulu, usahatani, hilir) dan jaringan sosial	Penelitian ini tidak hanya menilai pemberdayaan petani tetapi melihat peran P4S dalam pengembangan agribisnis padi secara sistem
5.	Aprilliyanti et al., (2024)	Analisis <i>Likert</i> , <i>Importance Performance Analysis (IPA)</i> , dan <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i>	Desa Senden, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.	Peran kelembagaan dalam pengembangan agribisnis kubis	Analisis deskriptif kualitatif model Miles & Huberman	Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan	Peran P4S pada subsistem agribisnis (hulu, usahatani, hilir) dan jaringan sosial	Penelitian ini meneliti komoditas padi dan kelembagaan P4S, bukan agribisnis kubis

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis peran P4S dalam pengembangan sistem agribisnis padi di Kabupaten Bone.
2. Untuk menganalisis pengaruh jaringan sosial terhadap penguatan kelembagaan P4S dalam pengembangan agribisnis padi di Kabupaten Bone.

1.5 Kegunaan Penelitian

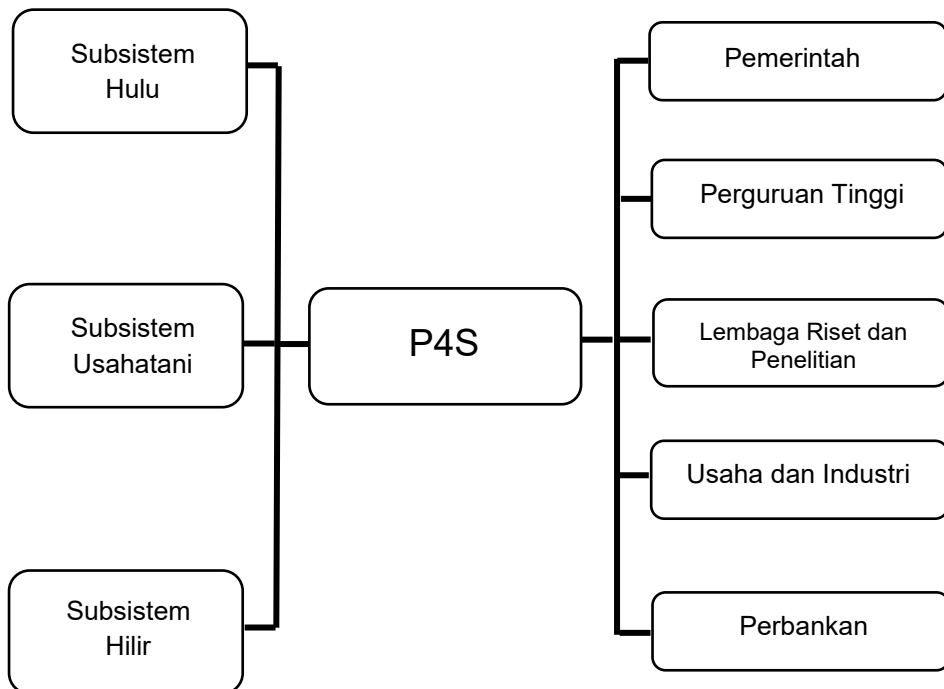
Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat pengalaman empiris yang mendalam dalam mengkaji dinamika agribisnis pedesaan, sekaligus menyediakan dasar yang kuat untuk publikasi ilmiah atau pengembangan tesis, sehingga memperkaya pengetahuan dan keterampilan metodologis dalam bidang ekonomi Pertanian.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis data empiris untuk memperkuat peran P4S dan jaringan sosial petani, yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional seperti ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat agraris di tingkat daerah maupun nasional.

1.6 Kerangka Pemikiran

Agribisnis dapat diartikan suatu sistem yang terdiri dari subsistem yang saling berkaitan. Secara konseptual agribisnis dapat diartikan semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain (Arisandi & Sari, 2023). Pengembangan agribisnis memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat dan koordinasi antar berbagai lembaga untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan (Thantawi et al., 2022). Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) berperan strategis dalam pemberdayaan petani Indonesia melalui transfer teknologi dan peningkatan kapasitas (Hermawan et al., 2025). P4S berfungsi sebagai fasilitator pelatihan, mediator penyuluhan, dan pengembang jejaring usaha tani yang mendukung pemberdayaan petani dengan meningkatkan pengetahuan teknis dan akses pasar. Selain itu, dengan mengikuti pelatihan dan magang di P4S, diharapkan petani dapat membantu dirinya sendiri dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan, guna memaksimalkan pembangunan Pertanian. Jaringan sosial adalah hubungan dan interaksi kompleks antara individu, kelompok, atau entitas dalam suatu sistem yang dapat digambarkan sebagai graf dengan simpul (*nodes*) dan tepi (*edges*) yang merepresentasikan hubungan antar entitas (Agusyanto & Ruddy, 2012). P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) merepresentasikan sebuah simpul strategis (*central node*) dalam jaringan sosial agribisnis yang mengintegrasikan berbagai aktor melalui hubungan yang terlembagakan. P4S berperan dalam menjembatani hubungan internal antara subsistem hulu, usahatani, dan hilir, sekaligus membangun kerapatan

jaringan (*network density*) dengan entitas eksternal seperti pemerintah, perbankan, dan lembaga riset. Interaksi yang tercipta dalam wadah P4S ini bukan sekadar relasi teknis, melainkan sebuah tindakan ekonomi yang terlekat (*embedded*) dalam jaringan kepercayaan dan solidaritas antarpetani. Dengan demikian, jaringan sosial yang terbentuk melalui P4S bukan sekadar interaksi biasa, melainkan sebuah kekuatan kolektif yang mendorong solidaritas dan profesionalisme petani untuk mencapai peningkatan produksi dan pendapatan secara berkelanjutan. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Kelembagaan P4S dalam Pengembangan Agribisnis Padi di Kabupaten Bone

1.7 Batasan Operasional

Batasan operasional adalah ketentuan yang ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus penelitian dengan membatasi variabel, objek, serta aspek yang dikaji agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) adalah lembaga pelatihan pertanian nonformal berbasis masyarakat yang berperan dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan penyebaran inovasi pertanian.
2. Kelembagaan P4S adalah sistem pengelolaan organisasi P4S yang mencakup struktur organisasi, pembagian peran dan fungsi pengurus,

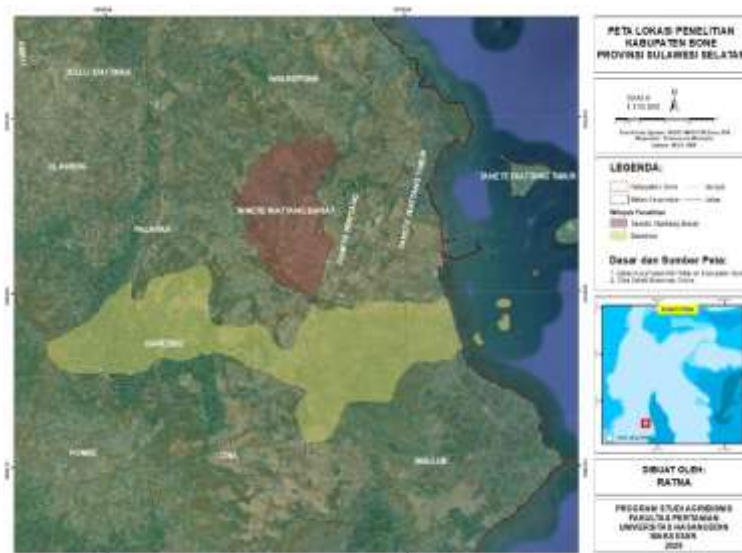
mekanisme pengambilan keputusan, serta pola kerja dalam menjalankan kegiatan pelatihan dan pemberdayaan petani.

3. Petani padi binaan adalah pelaku usaha tani padi di Kabupaten Bone yang memiliki keterikatan secara administratif maupun fungsional dengan P4S. Keterikatan ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif petani dalam mengikuti program pelatihan, permagangan, demonstrasi plot (demplot), serta penerimaan bantuan teknis yang difasilitasi oleh P4S setempat.
4. Subsistem Hulu adalah bagian dari sistem agribisnis yang berkaitan dengan penyediaan dan penggunaan sarana produksi pertanian, seperti benih, pupuk, dan teknologi budidaya, yang difasilitasi oleh P4S melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan.
5. Subsistem Usahatani adalah bagian dari sistem agribisnis yang mencakup kegiatan budidaya pertanian, pengelolaan lahan, pemeliharaan tanaman, dan manajemen usaha tani yang didukung oleh peran P4S.
6. Subsistem Hilir adalah bagian dari sistem agribisnis yang berkaitan dengan kegiatan pascapanen, pengolahan hasil, dan pemasaran produk pertanian guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing.
7. Jaringan sosial adalah seluruh hubungan sosial yang terlibat dengan berbagai aktivitas P4S dalam agribisnis padi.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Jalan A. Muh. Yusuf, Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Desa Lampoko, dan Dusun Kalampange, Desa Kajaolaliddong, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja, berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Barebbo dan kecamatan Tanete Riattang Barat merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki Pusat Pelayanan Pertanian (P4S) serta sebagai sentra produksi padi utama di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan Desember 2025 sampai Januari 2026.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Kab. Bone

2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian merupakan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) yang berlokasi di Kabupaten Bone, dengan fokus utama pada tiga lembaga yang memiliki karakteristik berbeda. Ketiga lembaga tersebut meliputi P4S KWT An-nisa Ghony yang terletak di Jalan A. Muh. Yusuf, Kelurahan Macanang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, yang terletak di Desa Lampoko, dan P4S Lamellong yang terletak di Dusun Kalampange, Desa Kajaolaliddong, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai lembaga pelatihan yang dikelola secara swadaya, ketiga P4S berperan strategis sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan kompetensi bagi petani padi di wilayah masing-masing.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian menerapkan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa metode *purposive sampling* merupakan cara pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus, contohnya memilih individu yang memiliki pemahaman mendalam atau posisi kunci yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi dari objek atau konteks sosial yang sedang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus P4S KWT An-Nisa Ghony, pengurus P4S Wanua Lampoko, pengurus P4S Lamellong dan petani padi yang merupakan binaan P4S. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah mereka yang berinteraksi dengan P4S.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan fokus penelitian, guna memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pertama ditujukan bagi pengurus P4S, di mana informan harus merupakan pengurus aktif yang memiliki jabatan struktural seperti Ketua, Sekretaris, atau Bendahara pada P4S yang menjadi lokasi penelitian, serta memiliki pemahaman mendalam mengenai operasional lembaga, program pelatihan, dan jaringan kerja sama yang dibangun. Kriteria kedua ditujukan bagi informan petani, yaitu individu yang secara aktif menjalankan usaha tani padi di wilayah Kabupaten Bone dan merupakan petani binaan yang terdaftar atau telah mengikuti kegiatan diselenggarakan oleh P4S setempat.

2.4 Konsep, Variabel, Indikator dan Pengukuran

Operasionalisasi konsep dalam penelitian diarahkan untuk membedah peran strategis P4S melalui dua dimensi utama, yaitu fungsi pengembangan teknis agribisnis dan kekuatan jaringan sosial lembaga. Dimensi pertama berfokus pada peran kelembagaan dalam mengoptimalkan subsistem hulu, usahatani, hingga hilir guna memastikan terciptanya efisiensi produksi dan nilai tambah bagi petani padi. Dimensi kedua menekankan pada posisi P4S sebagai simpul jaringan sosial yang menghubungkan petani dengan berbagai pemangku kepentingan strategis, mulai dari instansi pemerintah, perguruan tinggi, lembaga riset, hingga sektor industri dan perbankan.

Definisi operasional yang disusun dalam instrumen ini mencakup indikator-indikator nyata seperti penyediaan sarana produksi, efektivitas transfer teknologi, hingga kemudahan akses pembiayaan dan kemitraan pemasaran. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis keberadaan hubungan formal maupun informal serta kontribusi nyata dari setiap interaksi tersebut terhadap peningkatan kapasitas P4S dan kesejahteraan petani di Kabupaten Bone. Penjabaran lengkap mengenai hubungan antara konsep, variabel, indikator, dan metode pengukuran dalam penelitian ini disajikan secara sistematis dalam tabel berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran
Peran P4S dalam pengembangan agribisnis padi	Subsistem hulu	Penyediaan dan akses benih unggul	Mengkaji sejauh mana P4S
		Fasilitasi penyediaan pupuk dan sarana produksi	mendampingi petani dalam pengadaan
		Penyebaran teknologi budidaya	sarana produksi melalui wawasan mendalam
	Subsistem usahatani	Pelatihan Teknik budidaya padi	Mengkaji efektivitas P4S
		Pendampingan pengelolaan usaha tani	dalam mentransfer ilmu teknis di
		Penerapan praktik pertanian ramah lingkungan	lapangan dan perubahan cara Bertani petani binaan.
	Subsistem hilir	Pendampingan kegiatan pascapanen	Mengkaji kontribusi P4S
		Pengolahan hasil pertanian	dalam menciptakan nilai tambah produk
		Dukungan pemasaran hasil pertanian	dan akses pasar bagi petani.
Jaringan sosial P4S	Hubungan dengan pemerintah	Kerja sama dengan dinas pertanian	Menganalisis ada tidaknya hubungan
		Dukungan program dan pelatihan	formal/informal, jenis kerja sama dan kontribusinya
	Hubungan dengan perguruan tinggi	Kegiatan magang mahasiswa	terhadap kapasitas P4S
		Transfer pengetahuan dan teknologi	
	Hubungan dengan Lembaga riset	Kerja sama penelitian	

Hubungan dengan usaha dan industri	Kemitraan pemasaran atau usaha
Hubungan dengan perbankan	Akses pembiayaan atau kredit usaha tani

2.5 Jenis dan Sumber Data

(Rukhmana, 2021) Data yang digunakan dalam penelitian ada berupa data primer dan data sekunder (Rukhmana, 2021). Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui metode seperti wawancara, observasi, dan kuesioner, yang bersifat spesifik dan relevan dengan tujuan studi untuk memastikan keakuratan empiris (Sari et al., 2025). Data yang diperoleh dalam penelitian melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan panduan kuisisioner di lapangan pada lampiran. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu pengurus P4S dan petani padi yang merupakan binaan P4S.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada, yang dikumpulkan oleh lembaga dan organisasi penyelidik sebelumnya proses pengumpulan data tidak langsung ke sumbernya (Syafnidawaty, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan pencarian buku, jurnal, artikel, statistik resmi mengenai produksi komoditas pertanian padi, teori konsep agribisnis, teori konsep P4S, peran dan fungsi P4S, dan teori konsep jaringan sosial. Adapun berbagai dokumen yang relevan laporan resmi BBPP Batangkaluku dan Permentan nomor 33 tahun 2016. Dokumentasi seperti foto kegiatan dan peta lokasi penelitian.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang diterapkan peneliti guna memperoleh informasi atau fakta yang relevan dengan permasalahan penelitian (Nafisatur, 2024). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam, yang artinya melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara mendalam dilakukan kepada para pengurus P4S dan petani padi yang terlibat dalam kegiatan pelatihan atau pendampingan, agar diperoleh gambaran mengenai peran P4S dalam pengembangan usaha tani padi serta jaringan sosial yang mereka miliki. Wawancara ini menggunakan pendekatan yang cukup terstruktur tetapi tetap fleksibel, sehingga peneliti bisa menggali informasi secara lebih dalam

dan lengkap, baik mengenai bentuk bantuan yang diberikan oleh P4S dalam meningkatkan kemampuan para petani padi maupun tentang hubungan sosial yang terjalin dengan berbagai pihak. Melalui wawancara ini, peneliti bisa menggali pengalaman langsung para pengurus dan petani, memahami bagaimana mereka melihat manfaat adanya P4S, serta mengetahui cara jaringan sosial yang dimiliki lembaga tersebut membantu dalam kegiatan produksi, pengelolaan, hingga pemasaran hasil pertanian padi.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mencakup pengamatan langsung terhadap subjek penelitian beserta lingkungan yang terkait dengan peristiwa yang sedang dipelajari (Ichsan & Ali, 2020). Melalui observasi, peneliti memperoleh peluang untuk menyaksikan dinamika sosial, pola perilaku, serta faktor lingkungan yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Observasi dilakukan langsung di lokasi P4S dan lahan pertanian padi yang dikelola untuk melihat peran nyata P4S dalam mendukung pengembangan usaha tani padi serta bentuk hubungan sosial yang tercipta dalam praktik di lapangan. Melalui kegiatan ini, peneliti bisa melihat langsung berbagai fasilitas pendukung, kegiatan pelatihan, bantuan teknis, serta cara petani menerapkan hasil pembelajaran mereka dalam kegiatan budidaya dan setelah panen. Selain itu, observasi juga membantu peneliti mengenali peran P4S dalam berbagai tahap seperti produksi, pengelolaan hasil, dan pemasaran, serta bagaimana hubungan antara pengurus, petani, dan pihak lain dalam jaringan sosial berjalan. Meskipun tidak semua kegiatan berjalan secara bersamaan, hasil pengamatan tetap memberikan informasi nyata mengenai peran P4S dalam membantu pertumbuhan usaha pertanian padi di tingkat lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan proses pengumpulan informasi dari berbagai dokumen, arsip, atau materi tulisan lain yang relevan dengan peristiwa atau isu yang diteliti (Fiantika et al., 2022). Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari foto kondisi sarana dan prasarana yang mendukung usaha tani. Selain itu, dokumen pendukung juga mencakup berbagai bahan seperti profil organisasi P4S, data tentang pelatihan yang pernah dilakukan, serta informasi dari instansi terkait seperti BBPP Batangkaluku. Dokumentasi tersebut tidak hanya menjadi bukti yang mendukung penelitian, tetapi juga membantu menggambarkan konteks tentang peran institusi P4S dalam membantu pertumbuhan usaha tani padi di Kabupaten Bone.

2.7 Metode Analisis Data

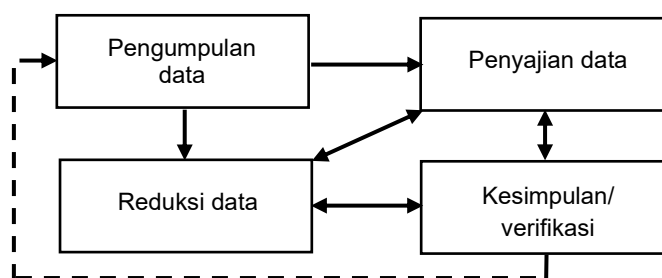
Analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan Keputusan (Saragih et al., 2021).

Metode penelitian dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. yakni dengan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian berdasarkan temuan yang ada di lapangan. Analisis menggunakan pendekatan yang difokuskan pada pemahaman mendalam dan eksploratif terhadap fenomena sosial melalui pengolahan data non-numerik, seperti narasi dari wawancara mendalam, catatan observasi, dan analisis

dokumen, yang disajikan secara sistematis, kontekstual, dan autentik (Zumrotus Solichah, 2018). Pendekatan ini dinilai relevan karena peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi secara komprehensif mengenai realitas sosial yang kompleks terkait peran kelembagaan P4S dalam pengembangan agribisnis padi. Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat menyusun gambaran sistematis mengenai mekanisme kerja lembaga, pola interaksi antar-aktor dalam jaringan sosial agribisnis, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat yang melatar belakangnya. Paradigma ini menekankan interpretasi yang kaya akan makna terhadap dinamika isu sosial, dengan penyajian data dalam format naratif atau tematik yang holistik, fleksibel, serta reflektif terhadap konteks partisipan (Waruwu, 2024).

Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna di balik hubungan fungsional antara P4S dengan berbagai subsistem agribisnis serta lembaga pendukung lainnya di Kabupaten Bone. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam persepsi pengelola P4S dan petani terhadap efektivitas kelembagaan, proses transfer pengetahuan yang terjadi, serta pengaruh nilai-nilai sosial dalam memperkuat kemitraan strategis. Secara garis besar, penelitian kualitatif ini berupaya memberikan pemahaman yang utuh mengenai proses, interaksi sosial, dan peran nyata P4S dalam konteks pengembangan agribisnis secara lokal tanpa bermaksud melakukan generalisasi data secara statistik.

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data yang diterapkan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, telah merumuskan metode analisis data yang dikenal luas dengan istilah analisis pola. Kerangka analisis tersebut menganut strategi interaktif, yang dilaksanakan secara simultan dengan proses pengumpulan data serta berlanjut pasca-pengumpulan, hingga mencapai tahap penarikan kesimpulan secara komprehensif. Metode ini menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007).



Gambar 3. Tahap Teknik Analisis Data Miles & Huberman (1994)

Sumber: Sahid, (2011)

1. Pengumpulan data

Tahap ini melibatkan pengumpulan data kualitatif melalui teknik seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, secara sistematis hingga mencapai saturasi data.

2. Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti melakukan penyederhanaan data dengan cara memilih informasi yang relevan dan signifikan untuk topik penelitian, menemukan tema dan pola yang signifikan, serta memberikan gambaran yang lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2018).

3. Penyajian data

Dalam tahap penyajian data, peneliti menampilkan hasil reduksi data melalui representasi visual atau naratif, seperti tabel, grafik, atau matriks terstruktur. Proses ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, sekaligus melakukan perbandingan dan kontras terhadap temuan yang telah diidentifikasi, guna mengungkap pola dan hubungan yang lebih mendalam.

4. Kesimpulan/verifikasi

Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan data yang telah direduksi dan disajikan untuk mengkonfirmasi kesimpulan yang telah ditemukan dengan data yang lain, membuat kesimpulan dan generalisasi yang didukung oleh data, serta memberikan interpretasi pada hasil analisis data, diikuti verifikasi melalui *member check*.